

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teoritis

2.1.1. Media Massa

Media massa merupakan sarana komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada khalayak yang besar atau sering disebut sebagai massa. Secara etimologis, kata media berasal dari bahasa latin media yang secara harfiah berarti “tengah”, “perantara” atau “pengantar”. Dengan kata lain, media adalah perantara atau pengantar dari komunikator (sender) kepada komunikan (penerima pesan). Massa adalah kata serapan yang dalam bahasa Inggris massa berarti sejumlah besar dan sering diartikan sebagai massa atau masyarakat. Dengan kata lain, massa adalah rakyat, dalam hal ini penerima pesan media massa.

Media massa adalah sarana komunikasi dan informasi yang menyebarkan informasi kepada massa dan juga tersedia untuk masyarakat umum (Burhan Bungin,2006:72). Seperti yang dikatakan Lasswell, sarana yang digunakan media untuk menyampaikan pesan kepada khalayak, terutama ketika pesan yang dikomunikasikan oleh media dimaksudkan untuk disampaikan kepada khalayak yang jauh atau banyak jumlahnya. Dengan demikian, semua pesan siaran adalah pesan yang tersedia untuk umum. Penerimaan pesan melalui media massa biasanya bersifat tidak langsung satu arah.

2.1.2. *New Media*

Di era globalisasi dan konektivitas yang sangat tinggi ini, perspektif multimedia merupakan alat yang sangat cocok untuk melakukan komunikasi politik. Teknologi tidak lepas dari bagaimana para aktor politik pada era ini melakukan proses-proses yang berkaitan dengan komunikasi politik. Teknologi ini diterapkan melalui media yang saat ini disebut media baru. Keberadaan media baru ini tentunya harus mengiringi penerapan demokrasi sebagai prinsip politik di sebagian besar negara di dunia. Digitalisasi sebagai bagian dari perkembangan teknologi menawarkan peluang lahirnya internet yang dalam bahasa Inggris diartikan sebagai jaringan koneksi internasional. Konsep ini dapat dipahami sebagai jaringan internasional yang memiliki hubungan satu sama lain. Istilah lain yang sering kita dengar adalah aplikasi yang memiliki arti internasional (internasional). Internet telah menjadi bagian integral dari globalisasi, yang telah menyebabkan pesatnya perkembangan teknologi informasi (Arifin, 2014:10).

Internet, jika ingin melihatnya dalam bentuk fisik, adalah jaring laba-laba yang mengelilingi bumi. Jaringan terdiri dari titik-titik yang menghubungkan satu titik ke titik lainnya. Analogi lain untuk Internet adalah kota *digital* yang besar dan luas. Di dalam kota, setiap penduduk memiliki alamatnya masing-masing, dimana alamat tersebut digunakan sebagai sarana informasi. Internet juga dapat dianalogikan sebagai sebuah gedung atau perpustakaan, dimana banyak sekali informasi (*database*) yang sangat lengkap tersimpan. Tentu saja, semua analog ini dalam bentuk digital atau multimedia.

Internet memiliki banyak keuntungan, batasan ruang dan waktu hampir tidak ada. Selain itu, sifat global internet memudahkan untuk mendapatkan informasi. Internet juga meningkatkan kemampuan masyarakat untuk berkumpul dan menyampaikan pendapat secara bebas, sehingga kebebasan terkadang dapat mengancam pemerintahan yang otokratis. Terakhir, Internet memiliki keunggulan kecepatan, yang memungkinkan informasi berkembang biak dan menyebar secara massif (Tabroni, 2012: 153).

2.1.3. Media Online

Media *online* bisa dikatakan sebagai media “generasi ketiga” setelah media cetak (printed media)-koran, tabloid, majalah, buku dan media elektronik-radio, televisi, dan film/video. Dalam perspektif studi media atau komunikasi massa, media *online* menjadi objek kajian teori “media baru” (*new media*), yaitu istilah yang mengacu pada permintaan akses ke konten (isi/informasi) kapan saja, dimana saja, pada setiap perangkat digital serta umpan balik pengguna interaktif, partisipasi kreatif dan pembentukan komunitas sekitar konten media, juga aspek generasi “*real time*”. (Syamsul M.Romli, 2014)

Media *online* mempunyai karakteristik utama yaitu hanya bisa diakses melalui internet. Asep Syamsul M. Romli (2012), menerangkan ciri-ciri media *online* yaitu diantaranya:

1. Multimedia

Mampu mengunggah atau menyajikan berita/informasi secara bersamaan dalam bentuk teks, audio, video, grafik dan gambar.

2. Aktualitas

Berisi informasi nyata untuk kemudahan dan kecepatan dalam penyajian.

3. Cepat

Saat berita diterbitkan atau diunggah, berita tersebut akan langsung dikonsumsi oleh semua orang

4. *Update*

Pembaharuan informasi (*update*) dapat dilakukan dengan cepat baik dari segi konten maupun redaksional, misalnya tentang salah dalam pengetikan.

5. Kapasitas luas

Halaman web mampu memuat naskah yang sangat panjang.

6. Fleksibilitas

Naskah bisa diunggah dan diedit kapan saja, di mana saja, dan jadwal rilis (pembaharuan) juga bisa kapan saja, di mana saja.

7. Luas Menjangkau seluruh dunia yang memiliki akses internet.

2.1.4. Jurnalistik

Secara etimologi, jurnalistik berasal dari kata *journal*. Dalam bahasa Prancis, *journal* berarti catatan atau laporan harian. Secara sederhana, jurnalistik didefinisikan sebagai kegiatan sehari-hari merekam atau melaporkan. Oleh karena itu, jurnalistik bukanlah *pers* atau media massa. Jurnalistik adalah kegiatan yang memungkinkan pers atau media berfungsi dengan baik dan diakui keberadaannya.

Jurnalistik dalam kamus diartikan sebagai penyiapan, penyuntingan, penulisan surat kabar, majalah atau terbitan berkala lainnya (Assegaf,1983:9).

Menurut Ensiklopedia Indonesia, jurnalisme adalah bidang profesi yang bertujuan menyajikan informasi secara teratur tentang peristiwa dan/atau kehidupan sehari-hari (terutama dalam bentuk informasi, kajian, dan penafsiran) melalui sarana penerbitan yang ada (Suhandang, 200:22). Leksikon komunikasi mengartikan jurnalistik sebagai pengumpulan, penulisan, penyuntingan, dan penyebaran berita dan artikel di surat kabar dan majalah serta media lain seperti radio dan televisi (Kridalaksana, 1977:).

Menurut para ahli, menurut Adinegoro, jurnalistik adalah salah satu jenis seni komposisi yang pada dasarnya menyampaikan pesan kepada masyarakat secepat mungkin agar tersebar seluas-luasnya (Amar,198:30). Sedangkan Djen Amar, jurnalistik adalah kegiatan menghimpun, mengolah, dan menyebarluaskan berita secepat mungkin kepada khalayak yang seluas-luasnya (198:30). Erik Hodgins, redaktur majalah Time, menyatakan bahwa jurnalisme menyampaikan informasi dari sini ke sana dengan baik, akurat, dan cepat untuk menjaga kebenaran dan keadilan berpikir, yang selalu dapat dibuktikan (Suhandang,200:23). Jika memperhatikan beberapa pendapat ahli yang masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu, jurnalistik secara teknis adalah kegiatan menyusun, mencari, mengumpulkan, mengolah, menyajikan dan mendistribusikan berita melalui media secara teratur berdasarkan audiens seluas mungkin dan sesegera mungkin.

Dilihat dari segi bentuk dan pengelolaannya, jurnalistik dibagi menjadi tiga bagian besar. Pertama, jurnalistik media cetak (*newspaper and magazine journalism*) yang meliputi jurnalistik surat kabar harian, jurnalistik surat kabar

mingguan, jurnalistik tabloid harian, jurnalistik tabloid mingguan, dan jurnalistik majalah. Kedua yaitu jurnalistik media elektronik auditif (*radio broadcast journalism*) yaitu jurnalistik radio siaran, dan yang terakhir jurnalistik media audiovisual (*television journalism*) yaitu jurnalistik televisi siaran dan jurnalistik media *online*.

2.1.5. Jurnalistik *Online*

Jurnalistik *online* (*online journalism*) disebut juga *cyber journalism*, jurnalistik internet, dan jurnalistik web (*web journalism*) yang merupakan “generasi baru” jurnalistik setelah jurnalistik konvensional (jurnalistik media cetak, seperti surat kabar) dan jurnalistik penyiaran (*broadcast journalism* radio dan televisi). Seperti yang telah dibahas pada definisi jurnalistik diatas bahwa jurnalistik berarti memberitakan sebuah peristiwa. Kemudian kata *Online* berarti keadaan konektivitas atau ketersambungan yang mengacu kepada internet atau *world wide web* (www). *Online* merupakan bahasa internet yang berarti informasi yang dapat diakses kapan dan dimana saja selama tersambung dengan jaringan internet. Sedangkan *website* atau *site* adalah halaman mengandung konten (media), termasuk teks, video, audio, dan gambar. *Website* juga dapat diakses melalui internet dan memiliki alamat internet yang dikenal dengan *URL* (*Uniform Resource Locator*) yang berawalan www atau *http://* (*Hypertext Transfer Protocol*). Ketiga pengertian tersebut jurnalistik *online* dapat disimpulkan definisinya sebagai proses penyampaian informasi melalui media internet, utamanya *website*.

Lima prinsip mendasar oleh Paul Bradshaw dalam “*Basic Principal of Online Journalism*” yang disingkat B-A-S-I-C, yakni *brevity* (keringkasan) yang

berarti berita *online* dituntut bersifat ringkas, supaya dapat menyesuaikan kehidupan manusia dan tingkat kesibukannya yang semakin tinggi. Kemudian kemampuan beradaptasi (*Adaptability*). Di sini, jurnalis online juga dituntut untuk bisa menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan preferensi publik. Teknologi memungkinkan jurnalis menyajikan berita dengan berbagai cara, seperti menyediakan audio (suara), video, gambar, dan format lain dalam satu berita. Demi kenyamanan pembaca, website yang terkait dengan jurnalisme online terkemuka memiliki fitur *scannable* atau bisa dipindai sehingga pembaca tidak perlu merasa terpaksa untuk membaca informasi atau berita. Interaksi antara khalayak dan jurnalis dalam jurnalistik online dimungkinkan dengan pendekatan yang lebih luas. Pembaca atau pemirsa dapat menjadi pengguna sedemikian rupa sehingga pembaca merasa terlibat. Terakhir, *community and conversation* atau komunitas dan percakapan. Jika ada interaksi antara publik dan jurnalis dalam jurnalistik maka jurnalis harus mampu memberikan timbal balik (*feedback*) kepada *audience* sebagai jawaban atas opini pembaca tersebut.

2.1.6. Analisis *Framing*

Istilah framing sering digunakan untuk menggambarkan proses dimana media memilih dan menekankan aspek-aspek tertentu dari realitas. Pembingkaiian dapat dilihat sebagai menempatkan informasi dalam konteks yang unik sehingga pertanyaan tertentu dapat dipilih lebih dari topik lainnya (Nugroho, Eriyanto, Surdiasis, 1999:20). Ide framing pertama kali dikemukakan oleh Baterson pada tahun 1955 (Sobur, 2002:161). Bingkai awalnya ditafsirkan sebagai struktur konseptual atau seperangkat keyakinan yang mengatur pandangan, kebijakan, dan

wacana politik dan menyediakan kategori standar untuk menghargai realitas. Konsep ini dikembangkan lebih lanjut oleh Goffman pada tahun 197 dan bingkai bingkai sebagai bagian dari perilaku yang memandu orang dalam kehidupan nyata. (Sobur,2002:162).

Framing memiliki dua aspek. Pilih fakta/kenyataan terlebih dahulu. Proses investigasi didasarkan pada asumsi, wartawan tidak bisa melihat peristiwa tanpa perspektif. Selalu ada dua cara untuk memilih fakta ini, yaitu apa yang dipilih (dimasukkan) dan apa yang dihilangkan (dikecualikan). Bagian mana yang sebenarnya ditimbang. Penekanan aspek tertentu dilakukan dengan memilih angle tertentu, memilih fakta tertentu dan melupakan fakta lainnya. Pada dasarnya peristiwa dilihat dari sudut pandang tertentu. Akibatnya, pemahaman dan struktur peristiwa mungkin berbeda dari satu media ke media lainnya. Media yang menekankan aspek tertentu, memilih fakta tertentu, menghasilkan berita yang bisa berbeda ketika media tersebut dihadapkan pada sudut pandang atau peristiwa lain. (Hamdan, 2013)

2.1.7. Model Analisis *Framing* menurut cr Pan dan Gerald M. Kosicki

Menurut Pan dan Kosicki, ada dua konsepsi *framing* yang saling berkaitan, yaitu konsepsi psikologis dan konsepsi sosiologis. Dalam konsep psikologis, framing dipandang sebagai menempatkan informasi dalam konteks tertentu dan menempatkan elemen tertentu dari suatu hal pada posisi yang lebih terlihat dalam pikiran seseorang. Elemen yang dipilih menjadi lebih penting saat mengevaluasi keputusan tentang realitas. Dengan demikian, konsep psikologis lebih menekankan pada bagaimana seseorang memproses informasi tentang dirinya sendiri. Sementara

itu, dalam pendekatan sosiologis, *framing* dipahami sebagai proses dimana seseorang menjelaskan, mengorganisasikan, dan menyembunyikan pengalaman sosialnya guna memahami dirinya sendiri dan realitas di luar dirinya.

Pada model ini, perangkat *framing* yang digunakan terbagi atas empat struktur besar. Keempat struktur tersebut diantaranya:

1. Sintaksis diartikan sebagai susunan kata atau frasa pada kalimat.

Piramida terbalik adalah bentuk sintaksis yang paling sering digunakan yang dimulai dengan *Headline*/judul, *lead*, episode, latar, dan penutup. Bagian-bagian tersebut tersusun dalam bentuk teratur dan tidak berubah sampai terbentuklah skema yang hendak menjadi pedoman bagaimana fakta tersusun. Elemen sintaksis berfungsi memberikan petunjuk pemaknaan suatu peristiwa yang ditulis oleh seorang wartawan untuk mengetahui akan di bawa kemana berita tersebut. *Headline* sendiri merupakan bagian paling penting dan memiliki fungsi yang kuat dalam struktur elemen sintaksis karena pembaca lebih cenderung mengingat sebuah judul dibandingkan bagian berita. *headline* digunakan untuk menunjukkan bagaimana wartawan mengkontruksi suatu isu yang seringkali dengan menekankan makna tertentu.

Lanjut soal *lead*, biasanya disini dapat mengetahui sudut mana yang lebih ditekankan oleh reporter atau editor. Di tengah (*episode*) dan di latar belakang (*background*), wartawan biasanya menyajikan fakta secara kronologis. Dari bagian ini kita bisa mengetahui apakah isi majalah cukup objektif, berimbang, atau berat sebelah. Pada bagian ini, alat

framing dapat diteliti dengan tiga cara: (1) mengakui validitas empiris atau mengutip sumber atau memperoleh data, (2) menghubungkan sudut pandang sumber berita yang dianggap penting, dan (3) menghilangkan sudut pandang lain, sumber yang kurang populer. .

2. Skrip. Bentuk umum dari struktur skrip ini adalah pola *5W+1H*, (*who, what, when, where, why, dan how*). Seringkali laporan berita disusun seperti sebuah cerita oleh seorang wartawan. Hal ini disebabkan oleh dua hal. Pertama, laporan berita yang berusaha menunjukkan hubungan, peristiwa yang ditulis merupakan kelanjutan dari peristiwa sebelumnya. Kedua, umumnya berita mempunyai orientasi menghubungkan teks yang ditulis dengan lingkungan komunal pembaca. Menulis berita dapat disamakan, dalam taraf tertentu dengan seorang yang menulis novel atau kisah fiksi lain. Perbedaannya bukan terletak dari cara bercerita namun fakta yang dihadapi. seperti halnya novelis, wartawan juga ingin agar khalayak pembaca tertarik dengan berita yang dibuat. Karena itu peristiwa diramu dengan mengaduk unsur emosi, menampilkan peristiwa tampak sebagai sebuah kisah dengan awal, adegan, klimaks, dan akhir.

Pola *5W+ 1H* dalam struktur skrip ini tidak selalu dapat dijumpai dalam tiap berita namun meski begitu kategori informasi ini yang diharapkan bisa diambil oleh wartawan untuk dilaporkan. Misalnya, wartawan menulis mengenai demonstrasi pelajar SMK, diberitakan pelajar melakukan aksi lempar aparat keamanan sehingga puluhan aparat luka-luka. Dalam berita itu terdapat unsur *who* (pelajar SMK), *what*

(pelemparan batu), *where* (tempat kejadian), *when* (tanggal kejadian), dan *how* (bagaimana kronologi pelemparan batu tersebut), akan tetapi dalam berita tersebut tidak dijumpai unsur *why* (mengapa pelajar melempar) maka makna berita itu akan menjadi berbeda. Cara bercerita semacam ini khalayak disugahi informasi bahwa pelajar melakukan tindakan anarkis yang menyebabkan bentrokan demonstrasi. Namun, jika dalam berita disajikan unsur *why*, makna yang ditekankan kepada pembaca adalah pelajar melempar batu karena terdesak oleh aparat, pelajar menggunakan batu hanya sebagai saran pertahanan menghadapi kekerasan aparat.

Skrip menyoroti makna mana yang lebih dulu dan bagian mana yang dapat digunakan nanti sebagai strategi untuk menyembunyikan informasi penting. Penutupan dilakukan dengan meletakkannya di bagian belakang sehingga tampak kurang menonjol.

3. Sifat tematik bisa berasal dari hasil tulisan redaktur. Struktur tematik mengacu pada penulisan fakta, ungkapan yang digunakan, susunan sumber dan kajian teks berita secara keseluruhan. Pan dan Kosicki beranggapan bahwa berita mirip sebuah ujian hipotesis: peristiwa diliput, sumber yang dikutip, dan pernyataan yang diungkap. Perangkat-perangkat tersebut digunakan untuk membuat dukungan yang logis bagi hipotesis yang dibuat. Secara tidak langsung tema yang dinyatakan atau kutipan sumber yang dihadirkan untuk mendukung hipotesis. Pengujian hipotesis ini kita gunakan untuk menyebut struktur tematik dari berita.

Struktur tematik dapat diamati dari bagaimana peristiwa itu diungkapkan oleh wartawan yang berhubungan dengan bagaimanana sebuah fakta itu ditulis. Bagaimana kalimat yang digunakan dan ditempatkan, menulis sumber ke dalam teks berita secara keseluruhan.

Wartawan dalam menulis berita memiliki tema tertentu terhadap suatu peristiwa. Diantaranya terdapat unsur-unsur yang dapat diamati dari perangkat tematik ini, yaitu koherensi hubungan atau hubungan antar kata, proposisi atau kalimat. Ada beberapa jenis koherensi. Pertama, koherensi kausal. Satu proposisi atau kalimat dipandang sebagai akibat atau sebab dari proposisi yang lain. Kedua, koherensi penjelasan. Satu proposisi atau kalimat dipandang sebagai penjelasan dari proposisi atau kalimat yang lain. Ketiga, membedakan koherensi. Satu proposisi atau kalimat dibandingkan dengan kebalikan atau kebalikan dari proposisi atau kalimat lain. Proposisi mana yang digunakan dalam teks berita, dapat dengan mudah dilihat dari konjungsi yang digunakan. Proposisi kausal umumnya ditandai dengan konjungsi “karena” atau “karena”. Koherensi penjas ditunjukkan dengan penggunaan konjungsi "dan" atau "maka". Sedangkan koherensi pembeda ditunjukkan dengan konjungsi “dibandingkan” atau “sementara”.

4. Retoris, menggambarkan pilihan gaya atau kata yang dipilih oleh wartawan untuk menekankan arti yang ingin ditonjolkan oleh wartawan. Penekanan pesan dalam berita juga dapat dilakukan dengan menggunakan unsur grafis. Selain gambar wartawan dapat menggunakan

pendekatan-pendekatan lain diantaranya yaitu (1) pilihan kata yang bertujuan dalam penekanan sebuah kata dan makna yang akan ditonjolkan atau lebih dikenal leksikon. (2) Grafis, merupakan penggunaan grafik sebagai bentuk komunikasi visual supaya penyampaian pesan lebih efektif. (3) Metafor atau idiom yang merupakan kata-kata yang diubah menjadi kata kiasan namun mempunyai makna yang sama. (4) Pengandaian, unit yang diamati yaitu kata, idiom, gambar/foto, dan grafis.

2.2. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu dalam penelitian ini adalah :

1. Pertama, Suhaimah, Ilmu Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim, Riau, (2019) penelitian berjudul “Tribunews.com Analisis Framing Berita Penangkapan Vanessa Angel dalam Prostitusi Online Tahun 2019”. Penelitian ini menggunakan model analisis kerangka yang dikemukakan oleh Zhondang dan Pan Kosicki. Mengenai hasil penelitian ini terlihat bahwa media tribunews.com mengarahkan laporannya ke aparat penegak hukum sebagai bagian dari kasus prostitusi online, namun setelah dianalisis struktur sintaksis, naskah, tema dan retorikanya, sangat jelas tribunews .com ingin jatuh dan membelokkan sudut pandang Vanessa Angel terlihat dari cara tribunews.com menyusun fakta yang disiarkan oleh media.
2. Eva Ainun Fajrin, KPI, IAIN Purwokerto (2018) berjudul “Framing Pemberitaan PKI di Media Online (Kajian Terhadap Viva.co.id)”. Kajian

ini menggunakan model Zhongdang Pan dan Kosick, yang meliputi unsur sintaksis, alkitabiah, tematik, dan retorik, serta paradigma konstruktivisme. Hasil dari penelitian ini framing viva.co.id terhadap pemberitaan berita PKI adalah bahwa PKI merupakan kejahatan, unsur kejahatan dalam berita terdapat pada struktur sintaksis dan retorik..

3. Fichar Pratama Putra, Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Yogyakarta, Indonesia (2018) berjudul “Kerangka Pemberitaan Pidato Kenegaraan Presiden Jokowi atas Kritik Media di Media Online Sindonews.com dan vivanews.co.id, Edisi Agustus 2015” . Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis framing Zhong Pan dan Geral M. Kosich serta menggunakan paradigma konstruktivis. Hasilnya sebagai berikut: Dalam proses penelitian, terlihat bahwa framing kedua media tersebut sangat berbeda. Sejak Sindonews.com membingkai pemberitaan Jokowi, kritik media terkesan kurang objektif dan cenderung menggunakan sumber yang melawan Jokowi sebagai bagian dari kepentingan pemilik media, berbeda dengan Sindo, Viva cenderung memproyeksikan objektivitas dalam pemberitaannya. menghasilkan informasi sesuai dengan realitas sosial.
4. Penelitian yang disiapkan oleh Irma Yuni Arti Manalu, Sholihul Abidin (2020) Analisis Kerangka Pidato Pembukaan IMF 2018 oleh Presiden Joko Widodo Kompas.Com dan Suara.Com Vol. 1, No, 2 menggunakan analisis model Robert N.Ent . Subyek penelitian ini juga dua media berita online Kompas.com dan Suara.com. Namun model analisis framing yang

digunakan berbeda dengan model framing Robert N Entman yang memiliki empat elemen sebagai perangkat framing. Kajian ini menunjukkan bahwa pidato pembukaan IMF Presiden Joko Widodo pada tahun 2018 yang dibuat di media online Kompas.com dan Suara.com menunjukkan garis dua media ini menentang Presiden Joko Widodo daripada penentang pembukaan. Berbicara

5. Sholihul Abidin (2016) Analisis Pembingkai Berita Pelanggar Seks Anak yang Dikebiri di Koran Sindo Batam dan Batamos Online, Vol. 2, No. 2 menggunakan paradigma konstruktivis dan metode kualitatif serta model analisis Robert N. Entman. Model ini digunakan untuk menggambarkan proses pemilihan dan penekanan aspek-aspek tertentu dari realitas yang diciptakan media. Berdasarkan hasil penelitian, data kriminal dan pendapat ahli, surat kabar SINDO BATAM dalam laporannya bahwa pemberitaan mendefinisikan kedalaman PERPPU sebagai hukuman yang lebih berat bagi pelaku kejahatan seksual terhadap anak. berdasarkan data kejahatan dan berbagai keahlian, menyusun laporan penetapan kedalaman PERPPU sebagai hukuman yang lebih berat bagi pelaku kejahatan seksual terhadap anak. Pada saat yang sama, batamos.co.id membingkai berita pembentukan PERPPU sebagai ancaman hukuman bagi pelaku berdasarkan berita sederhana Presiden Jokowi.
6. Penelitian oleh Zahra Febriyanti, N.R Nadya Karina yang berjudul Konstruksi Berita CNN Indonesia Tentang Gibran Rakabuming Raka

Pasca Pilkada Serentak Kota Solo 2020 Vol.2 No.06 pada Januari 2021 dengan menggunakan pendekatan kualitatif bersifat dekskriptif. Penelitian ini memakai model analisis framing yang sama dalam penelitian ini yaitu memakai perspektif Zhongdang Pan - Gerald M Kosicki. Pada penelitian ini hanya menarik 3 data pemberitaan dalam satu portal media saja yaitu CNN Indonesia sehingga hasil yang diperoleh tidak begitu kompleks karena tidak ada komparasi dengan media lainnya untuk melihat sudut pandang yang berbeda.

7. Penelitian oleh Angel Marbun (2022) Konstruksi Pemberitaan Efek Samping Vaksin Astrazeneca Pada Media Online Kompas.Com Dan Detik.Com. Penelitian oleh Angel ini sama dengan penelitian saat ini dilakukan dengan memakai sudut pandang konstruksi pembingkai dua media dan menggunakan metode yang sama yaitu kualitatif deksriptif. Namun pada penelitian ini memakai model *framing* dari Robert Entman. Hasil dari kajiannya menunjukkan dalam frame kedua media mempunyai tujuan yang sama tentang efek samping vaksinasi Astrazeneca.
8. Penelitian yang disusun oleh Narayana Mahendra Prastya (2018) yang berjudul analisis framing terhadap pernyataan resmi Kemenpora RI dan PSSI dalam kasus sanksi fifa Terhadap indonesia Vol.10, No.1 Penelitian ini bertujuan membahas bingkai pernyataan resmi oleh Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia (Kemenpora RI) dan Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia (PSSI) pada kasus sanksi FIFA. Penelitian ini menggunakan analisis framing model Robert Entman.

2.3. Kerangka Konseptual

